

## CIVIL RELIGION (FENOMENA AJARAN TRIDHARMA DI RIAU)

Oleh: Alpizar dan Khotimah

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Email : *lp2muinsuska@yahoo.com*

### Abstrak

*Ajaran Tridharma pada substansinya mengajarkan tiga ajaran, yakni Kungbucu, Tao dan Budha Dominasi dalam Ajaran Tridharma lebih banyak menekankan pada ajaran Konghucu, hal ini terlihat dari upacara-upacara dan puja bhakti yang dilakukannya, yang banyak terdapat dalam ajaran Konghucu. Seperti dinyatakan bahwa dalam pergaulan, tindakan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam ajaran Tridharma (Tao, Konghucu, dan Buddha) bahwa konsep tentang Dewa menjadia hal yang sangat urgen. Di samping itu juga penanaman nilai ethic moral yang menjadi Way of Live menjadi hal yang kuat dalam tradisi mereka.*

**Kata Kunci:** *Tridharma, Ajaran, Kungbucu*

### Pendahuluan

Secara substansi setiap agama pada hakekatnya adalah mengajarkan pada kebaikan untuk menuju pada kebahagiaan hidup di dunia serta kebahagiaan hidup sesudah kematian. Di samping itu juga agama memiliki peran sosial ditengah-tengah masyarakat. Peran tersebut sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan pemeliharannya. Secara sosiologis pengaruh agama bisa di lihat dari dua sisi, yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*Integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah belah (*desintegratif factor*).<sup>1</sup>

Peranan sosial agama sebagai faktor integratif bagi manusia berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsesus dalam masyarakat.<sup>2</sup> Hal ini juga diperkuat oleh konsep sakral yang ada dalam nilai-nilai keagamaan sehingga hal tersebut tidak akan mudah diubah, dan bahkan memiliki otoritas yang sangat kuat ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup>Joachim Wach, *Sosiologi of Religion*, (Chicago : The Chicago University Press, 1971), hlm. 35.

<sup>2</sup>Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, translated by Abdul Muis Naharong (Rajawali Press : Jakarta, 1992). Hlm.34

Di samping agama memiliki peranan sebagai penguat yang dapat mempersatukan, mengikat, dan sekaligus memelihara eksistensi suatu masyarakat, namun pada saat yang sama juga agama dapat memainkan peran untuk menceraiberaikan bahkan menghancurkan eksistensi masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup> Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok penganutnya sehingga kadang-kadang mengabaikan dan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama yang lain.

Hendropuspito minimal mencatat empat bentuk konflik sosial yang bersumber pada agama, yaitu perbedaan doktrin dan sikap mental, perbedaan suku dan ras pemeluk agama serta perbedaan tingkat kebudayaan serta masalah mayoritas dan minoritas kelompok agama. Dalam konteks ini konflik sebagai fakta sosial minimal melibatkan dua kelompok agama yang berbeda, bukan hanya sebatas konstruksi khayal semata, melainkan juga sebagai sebuah fakta sejarah yang seringkali masih sering terjadi hingga saat ini. Konflik yang muncul lebih banyak disebabkan oleh adanya perbedaan doktrin yang kemudian diikuti oleh sikap mental yang memandang bahwa hanya agama yang dianutnyalah yang benar (*Claim of Truth*) sedangkan kelompok paham atau agama yang lain adalah salah. Klaim kebenaran inilah yang menjadi pemicu konflik sosial yang berlatar belakang agama. Terlebih lagi pada umumnya klaim

kebenaran diikuti oleh sikap kesombongan religius, prasangka, fanatisme, dan intoleransi. Sikap-sikap seperti ini sedikit banyak telah menutup sisi rasional yang sebenarnya dapat dikembangkan untuk membangun saling pengertian antar pemeluk agama. Seringkali sisi non - rasional dan supra - rasional ini yang memegang peranan penting dalam agama, hal ini dijadikan senjata untuk menolak argumentasi rasional yang ada. Kenyataan inilah yang turut memberikan kontribusi akan eksistensi sikap-sikap tersebut. Meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam mempersatukan orang-orang yang memiliki perbedaan suku dan ras, namun kita juga tidak bisa membantah bahwa seringkali perbedaan suku dan ras menimbulkan konflik sosial<sup>4</sup>.

Di sisi lain sebagai bagian dari kebudayaan, agama merupakan faktor penting bagi pembudayaan manusia khususnya, dan alam semesta pada umumnya. Dengan kata lain agama adalah upaya menciptakan alam semesta dengan cara yang suci.<sup>5</sup> Dengan kerangka pemikiran bahwa agama memainkan peran dominan dalam menciptakan masyarakat budaya dan melestarikan alam semesta maka munculnya ketegangan yang disebabkan karena perbedaan tingkat kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari peran agama dalam

---

<sup>4</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius: Jakarta: 1983), hlm. 151.

<sup>5</sup>Peter I Berger, *The Social Reality of Religion*, (New York: Peguin Book, 1973), hlm. 34.

---

<sup>3</sup>Lihat : Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (Glencoe : Te free press, 1949), hlm. 30-32.

menyediakan nilai-nilai yang disatu sisi mendorong pertumbuhan pemikiran bagi perkembangan budaya dan disisi lain justru menghambat dan mengekang pemikiran tersebut. Dengan demikian, bagaimana pemeluk agama memahami serta menafsirkan ajaran-ajaran agamanya akan sangat menentukan kemajuan atau kemunduran masyarakat pemeluknya dalam menghadapi fenomena kehidupan sosial yang berubah dengan sangat cepat. Sebagaimana yang biasa terjadi dalam suatu masyarakat yang plural, masalah mayoritas dan minoritas seringkali menjadi faktor penyebab munculnya konflik sosial. Minimal ada tiga hal yang diperhatikan dalam melihat fenomena konflik minoritas dan mayoritas, yaitu *pertama*: agama diubah menjadi suatu ideologi, *kedua*: prasangka mayoritas terhadap minoritas atau sebaliknya. *Ketiga*: mitos dari mayoritas.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang biasa terjadi bahwa suatu kelompok agama yang mayoritas seringkali mengembangkan suatu bentuk ideologi yang bercampur dengan mitos yang penuh emosi sehingga sulit untuk dibedakan mana kepentingan politik dan mana yang kepentingan agama, telah menimbulkan suatu keyakinan bahwa kelompok mayoritas inilah yang memiliki wewenang untuk menjalankan segala aspek kehidupan di masyarakat.<sup>7</sup> Kondisi inilah yang kadangkala melahirkan prasangka dan tindakan sewenang-wenang terhadap kelompok minoritas yang akan bermuara

pada timbulnya konflik sosial.

Dalam sejarah disebutkan bahwa pada sensus penduduk bulan September tahun 1971 menunjukkan bahwa penganut agama Kungghuchu ketika itu berjumlah sekitar 972.133 orang. Namun banyak penilaian diberbagai kalangan bahwa “penghapusan” agama Kuunghuchu ketika itu karena terkait dengan masalah politik sebagai akses dari munculnya gerakan 30 September 1965.<sup>8</sup>

Kontroversi lain tentang kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penetapan eksistensi lima agama yang diakui tersebut maka dikeluarkanlah Ketetapan MPR nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN yang antara lain menyatakan bahwa aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME tidak merupakan agama.<sup>9</sup> Walaupun ini menimbulkan reaksi yang luar biasa hingga saat ini, tetapi tetap saja bahwa penganut aliran kepercayaan tetap dianggap sebagai agama.<sup>10</sup>

Berpijak pada kedua kebijakan pemerintah tersebut, dapat dikatakan bahwa agama yang ada di Indonesia dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama*: *Official Religion*, yaitu agama yang memperoleh pengakuan (legitimasi) dari pemerintah untuk hidup dan berkembang di Indonesia

<sup>8</sup>TH. Sumartana, *Kungfisiunisme di Indonesia*” (DIAN/ Interfidei : Yogyakarta, 1995), hlm. Xviii-xix.

<sup>9</sup>Zaini Ahmad Noeh, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI: Jakarta,

<sup>10</sup>Lebih lanjut lihat : Rahmat Subagya, *Aliran Kepercayaan dalam Sorotan*, (BPK Gunung Mulia : Jakarta, 1997)

<sup>6</sup>Hendropuspito, *op.cit*, hlm.165.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 166.

. *Kedua: Non-official religion*, yaitu agama selain kelima agama dia tas yang terdapat di Indonesia, namun oleh pemerintah tidak dianggap sebagai agama tersendiri, tetapi dipandang sebagai aliran atau cabang dari kelima agama di atas.<sup>11</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu dengan berbagai macam peraturan kenegaraan yang ada, eksistensi agama yang diakui di Indonesia dituntut untuk bersatu menyatukan persepsi dalam menghadapi persoalan bersama demi terwujudnya *civil society*. Fenomena keagamaan yang terbangun khususnya terhadap ajaran-ajaran yang atau meg-Induk (*Meanstream*) ke agama yang resmi, diantara agama yang berada dalam kelompok *Non-official religion* adalah tentang eksistensi Tridharma. Secara historis Tridharma merupakan ajaran yang dibangun oleh komunitas Tiongha di Indonesia. Masuknya Tridharma di Provinsi Riau khususnya dipekanbaru di mulai tahun 1918 atas perjuangan keluarga Sinmar di Taman (Pek Sing Cong) dan Rosna (Ong Kiau Ling). Diawali dari sejarah Pek Kau Ing yang merupakan kakek Rosna yang berasal dari daerah Cina daratan tepatnya di provinsi Hokkian kabupaten An Kwee desa Ehpoh. Mereka berangkat dari propinsi Hokkian kabupaten An Kwee desa

Ehpoh menuju daerah Koloni Inggris Singapura pada tahun 1908. Tentunya sebagai pendatang, mereka tidak akan biasa meninggalkan adat istiadat, tata cara serta kepercayaan yang mereka anut. Salah satu kepercayaan yang mereka yakini adalah ajaran Tao Tridharma yang memuliakan leluhur . Dewi Kiu Tian Hian De Cin Sian atau Dewi Hian De Ma adalah salah satu Dewi dari ajaran Tao Tridharma yang mereka anggap sebagai leluhur mereka maka ketika mereka pindah ke Singgapura Hio Hee Dewi Hian De Ma, Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue sekaligus mereka bawa.

Pada tahun 1908 Dewi Kiu Tian Hian De atau Hian De Ma, Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue diundang ke Singapura dengan Hio Hee dari Cina yang terletak di Ling Ing King, Yu Mia Hian De Ma King, Te Wi Hokian Seng (provinsi Hokian), An Kwee kwe (Kabupaten Angkwe), Kecamatan Ling Bun Tin desa Liau san Ceng desa Eh Poh yang berdiri pada tahun 1480. Sehingga generasi dari Pek kau Ing menyembahyangi Dewi Kiu Thian De Ma yang ada di Ling Ing King telah berumur 528 tahun (5 abad).

Kemudian Pek Kau Ing dan istrinya bermarga Ang Tuan Niu dan 3 orang anaknya yaitu Pek Tiam Siu, Pek Tiam Po, Pek Kim Kid dan 2 orang menantu yaitu Yap An Ni dan Tan Kim Huat serta membawa Hio Hee Dewi Kiu Tian Hian De, Dewa Sam Ong Huu dan Dewa Thian To Guan Sue yang dipuja dialtar utama rumah Pek Kau Ing di kampung jajahan Belanda, (sekarang namanya tanjung Belit,

---

<sup>11</sup>Penegasan bahwa aliran kebatinan bukan merupakan agama, disampaikan oleh Menteri Agama Prof. Mukti Ali pada tanggal 16 Februari 1972, bahwa pemerintah tidak melarang adanya aliran-aliran yang menuntun warganya kearah pematangan jiwa dan keluhuran budi. Namun perlu disadari bahwa aliran-aliran kepercayaan yang beratus-ratus jumlahnya di Indonesia *bukan agama* dan Kungchuchu dipandang bagian dari Budha.

Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis) pada tahun 1926 mereka sekeluarga membuat rumah sendiri. Beberapa waktu kemudian di Bengkalis anak perempuan Pek Kim Ki menikah dengan Tok Lai Sing.

Sejarah inilah yang mengawali ajaran Tridharma menjadi ajaran yang kuat dan mengakar di Riau khususnya di Kota Pekanbaru, Bengkalis dan Selat Panjang. Oleh karena itulah penelitian ini akan melakukan penelusuran tentang Tridharma. Dalam eksistensinya Tridharma merupakan ajaran yang memiliki aturan-aturan religiusitas yang lengkap, karenanya terlepas dari pengakuan negara apakah Tridharma berada dalam *mainstream* agama lain, atau Tridharma berdiri sendiri sebagai sebuah ajaran agama. Hasil penelitian sebelumnya penulis menemukan ada indikasi tidak ada pengakuan dari agama yang dianggap sebagai induk Tridharma, hal ini akan menjadi sangat menarik karena komunitas Tridharma dianut oleh etnis Tiongha saja serta pengakuan yang kontroversial, yang berkembang di seluruh Provinsi Riau. Ajaran Tridharma menjadi ajaran yang kuat dan mengakar di Riau khususnya di Kota Pekanbaru, Bengkalis dan Selat Panjang. Hasil dari Penelitian ini telah melakukan penelusuran tentang Tridharma yang dalam eksistensinya

## Pembahasan

### 1. Masuknya ajaran Tridharma di Riau

Pembangunan Kelenteng Ding Yong King tahun 1951 Bukti sejarah

berkembangnya ajaran Tridharma di Riau. Selama 25 tahun Pek Kau Ingin mempunyai sebuah kelenteng. Dengan dikoordinir oleh Pek Kau ingin dibangunlah sebuah kelenteng sederhana dari papan dengan ukuran 4x5 meter dengan pembagian tugas bersama, Pek Tiam Siu (Tua Pek Te Ci), Pek Tiam Po (orang tua Sing Tjong), Pek Bun Kui (orang tua Pek Cun Kian), Pek Ong hee (orang tua Pek Kim Ling). Dimana tanggung jawab kerja dibagi menjadi 3 bagian, Pek Tiam Siu 1 bagian, Pek Tiam Po 1 bagian, Pek Bun kui dan Pek ong Hee 1 bagian. Dengan membakar Hio mereka mengundang Dewi Kiu Hian Tian De (Hian De Ma) serta dewa Sam Ong Huu dan dewa Thian To Guan Sue, untuk mengisi altar utama, dan tempat persembahan ini mereka beri nama DING YONG KING yang dimulai pada tahun 1951. Perayaan ulang tahun Ding Yong King pada bulan 4 tanggal 15 Imlek. Sebagai seorang penganut tao taat, Pek kau Ingin menginginkan suatu saat atau cucunya dapat meneruskan dan mendudukan Dewi Kiu Tian Hian De dan Dewa Sam Ong Huu pada sebuah Altar besar (Kelenteng) yang dipuja banyak orang. Menurut catatan hasil penelitian Prof Kong Yuanzi seorang ahli sejarah dan budaya Tiongkok Indonesia bahwa Ding Yong King adalah kelenteng pertama umat Tridharma yang berada di Sumatera.

Pada tahun 1982-1985 Pak Sinmardi Taman beserta istrinya Rosna

membuat sebuah tempat ibadah Tridharma (TTTT) di kilometer 18 Pekanbaru, tepatnya di dekat Pabrik PT. Taman Ros Masterindo. Maka dibangunlah kelenteng untuk keluarga dan pegawai pabrik dengan nama Cetiya Dewa Loka Kiu Sian Tian dengan dewi utama Dewi Kiu Tian Hian De Cin Sian. Perayaan ulang tahun pertama dirayakan pada bulan 2 tanggal 15 Imlek. Selanjutnya Terbentuklah Majelis Rohaniawan Tridharma se Indonesia (MARTRISIA) dan Perhimpunan Tempat Ibadah Tridharma (PTTTD) di Provinsi Riau

Pak Sinmardi Taman yang selalu di dampingi dan didukung dengan setia oleh istrinya Rosna adalah pelopor dan penggerak terbentuknya Majelis rohaniawan Tridharma se Indonesia (MARTRISIA) dan perhimpunan tempat ibadah Tridharma (PTTTD) di provinsi Riau, sekaligus beliau juga sebagai ketua pertama majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia (MATRISIA) dan perhimpunan tempat ibadah Tridharma (PTTTD) komisariat daerah Provinsi Riau dengan masa bakti 1998-2003. Yang dijabat berdasarkan surat keputusan ketua dewan pengurus pusat majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia nomor: 01/SK/M.R.TD/VIII/1998 sebagai ketua majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia (MARTRISIA) Komda Provinsi Riau dan berdasarkan surat keputusan ketua dewan pengurus pusat perhimpunan tempat ibadah Tridharma

se Indonesia (PTTTD) nomor: 01/SK/P.T.TD/VIII/1998 sebagai ketua perhimpunan tempat ibadah tridharma se Indonesia komda Provinsi Riau, penyerahan surat keputusan tersebut langsung diberikan oleh bapak Ongko Prawiro sendiri sebagai ketua umum DPP majelis rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia dan perhimpunan tempat ibadah Tridharma se Indonesia yang berpusat di Surabaya pada tahun 2003-2006 beliau ditunjuk menjadi ketua caratekar MARTRISIA dan PTTTD komda Proppinsi Riau, dan selanjutnya beliau ditunjuk menjadi penasehat PTTTD dan Martrisia Komda Beliau mampu merekrut anggota PTTTD sebanyak 66 anggota TTTD yang tersebar di seluruh Provinsi Riau. Yang meliputi Riau daratan dan kepulauan (Bengkalis, Selat Panjang, Tanjung Balai Kariamun, Pulau Burung, Tanjung pinang).

Mengingat jasa-jasa Sinmardi Taman Yanian yang sangat besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan Indonesia maka pemerintah Indonesia menganugerahi Bapak Sinmardi Taman Bintang Veteran RI No. 4.00.018 merupakan anggota veteran sejak 17 agustus 1945. Selanjutnya PTTTD dan MARTRISIA Komda provinsi Riau dipimpin oleh ibu Mariya (anak bapak Sinmardi Taman) dengan masa bakti 2011-2016.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Beliau inilah yang banyak memberikan referensi tentang Tridharma ini.

Pembangunan Tempat Ibadat (Vihara) Tridharma Dewi Sakti, pada awalnya merupakan Kelenteng Dewa lokal Kiu Sian Tian yang hanya diperuntukkan bagi kalangan keluarga dan pekerja pabrik, namun melihat antusiasime masyarakat terhadap persembahyangan di Kelenteng Dewa loka Kiu Sian yang semakin ramai, maka bapak Sinmardi Taman/Pek Sing Tjong timbullah pemikiran untuk membangun Kelenteng yang lebih permanen dan dapat menjadi monument bagi anak cucu, bahwa di Riau pernah di bangun sebuah tempat ibadah umat Tridharma yang sangat representative.

Ide bapak Sinmardi Taman/Pek Sing Tjong untuk membangun sebuah tempat ibadah umat tridharma yang sangat representative beliau sampaikan kepada istrinya ibu Rosna serta anak perempuannya Mariya. Gayung pun bersambut, tepat pada tanggal 25 agustus 1994 di buatlah yayasan dewi sakti di akte notaries singgih susilo, SH untuk pembangunan tempat ibadat (VIHARA) Tridharma Dewi S'akti. Yayasan tersebut diketahui oleh Sinmardi Taman/Pek Sing Tjong sendiri sedangkan sekretarisnya adalah Mariya dan ketua panitia pembangunan ditunjuk ibu Rosna. Dalam musyawarah disepakati bahwa pengurusan izin dimulai dari RT/Rw, desa camat dan seterusnya, sebidang tanah seluas 1.378 M sebagai tapak Vihara diperoleh di jalan karya indah, Kelurahan Tampan,

Kecamatan Tampan, kota Pekanbaru IMB dari pemerintah kota telah diperoleh dengan IMB No. 302/imb/DTK/1996 tanggal 01 oktober 1996 dan sertifikat tanah No. AM 217887

Setelah dianalisa dan dihitung sesuai dengan hari, tanggal, bulan Tionghoa, maka peletakan batu pertama dilakukan pada bulan Maret tanggal 13 tahun 1998 dari peletakan batu pertama hingga hari peresmian hamper memakan waktu 2 tahun. HIO Hee dibakar untuk mengundang Dewi Kiu Tian Hian De. Asap mengepul, kertas-kertas pun dibakar dalam upacara yang sacral Dewi Kiu Tian Hian De duduk dialtar utama, dengan duduknya Dewi Kiu Tian Hian De diatas altar utama maka secara resmi rumah ibadah tersebut sudah diberi nama oleh Dewi Kiu Tian Hian De dengan nama Giok Ong Kiu Sian pada tanggal 17 oktober 1999 (9-9-1999 imlek), dan perayaan ulang tahunnya jatuh pada tanggal 15 bulan 1 dan tanggal 9 bulan 9 imlek.

Pada perkembangan berikutnya ajaran Tridharma berkembang dengan pesat diseluruh propinsi Riau, termasuk di Bengkalis. Ketika itu Selat Panjang masih bergabung dengan Bengkalis. Ajaran-ajaran Tridharma pada substansinya memiliki persamaan, karena memang pusat ajaran Tridharma ada di Pekanbaru. Sebagaimana ungkapan dari pimpinan Tridharma di Pekanbaru yang menyatakan bahwa ajaran *Tridharma ini akan berkembang di Propinsi Riau. Dan ajaran ini tidak ada*

*pembedaan disetiap daerah.*<sup>13</sup>

## 2. Ajaran Tridharma

Ajaran Teologi Tridharma terjelma dalam ajaran Kungfucu, Tao dan Budha, Tuhan yang maha Esa, penciptaan alam semesta, penguasa tertinggi dan pengatur kehidupan manusia di alam semesta. Karena itu ajaran ketiganya terwujud dalam konsep tentang terwujudnya alam semesta. *Thian* bertahta di langit tingkat ke 33 di sebuah istana yang disebut “Lin Xiao Bao Thian” yang berarti “Istana Halimun Mujijat”. Di dalam kitab suci “*Yu Huang dan di Mu*” (Kitab suci Tridharma) disebutkan, Tai-Ji atau Maha-ada sebagai permulaan langit dan bumi. Tai-Ji dan Wu-Ji sama-sama diciptakan oleh Thian Tuha yang maha kuasa merupakan masa yang tidak kekal. Dalam hal ini Yu Huang adalah sebagai Dewa Yang Agung Penguasa langit dan dipuja sebagai Thian Gong atau bapak langit. Dalam kitab suci “*Shen Yan Yue*” (yaitu kitab doa untuk memuji Yu Huang) juga disebutkan bahwa Yu Huang diangkat menjadi penguasa langit. Ia adalah kaisar tertinggi sebagai pelaksana pemerintahan alam semesta dan mewakili Thian Tuhan Yang maha Esa dalam pemerintahan semesta alam. Shang-Di, Thian Tuhan yang maha Esa adalah sebutan untuk Roh suci yang mempunyai kedudukan paling tinggi dan merupakan penciptaan alam semesta beserta isinya.

Ajaran Tridharma mempercayai ada tokoh legendaries Nu Wa (Dewi Kiu Thian Hian De Ma), yang dikenal sebagai ibu pertama dari bangsa Tionghoa yang menciptakan manusia dan menalmbal langit yang bocor. Kemudian di masa ini, leluhur orang Tionghoa menganggap bahwa alam semesta ini terbagi atas 2 bagian yaitu langit dan bumi. Namun sampai pada munculnya Taoisme dan masuknya Buddhisme ke Tiongkok, bagian alam semesta tadi berkembang menjadi yang sekarang kita kenal yaitu 3 bagian yang terdiri dari alam Langit (*Tian Jie*), alam Bumi (*Ming Jie*) dan alam Baka (*You Jie*). Dan dalam perkembangannya akhirnya lahir aliran yang disebut sebagai Tri-Dharma (Sam Kau = hokkian, Shan Jiau = mandarin) yaitu gabungan antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Alam Langit (*Tian Jie*) adalah menunjuk pada alam yang didiami dan menjadi tempat kegiatan para raja – raja Langit (*Tian Wang*) dan dewa-dewi langit (*Tian Shen*). Alam ini dianggap sebagai pusat pemerintahan alam semesta, yang mengatur seluruh kehidupan di alam bumi. Orang – orang besar yang berjasa di bidangnya masing-masing terhadap masyarakat Tionghoa di zamannya (dipercaya) dapat naik menjadi dewa-dewi di alam Langit. Nenek moyang dalam mitologi seperti Nu Wa, Fu Xi dan Shen Nung serta kaisar–kaisar legendaris seperti Yao, Xun dan Yu adalah bertempat tinggal di sana bersama dengan dewa-dewi

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan ibu Mariya, Oktober 2014.

pejabat pemerintahan langit lainnya. Alam Bumi (*Ming Jie*) adalah menunjuk pada bumi tempat kita berada, yang menjadi tempat tinggal dan tempat kegiatan dari seluruh makhluk hidup. Dewa-dewi dan pejabat di alam Langit (dianggap) bertanggung jawab melaksanakan tugas pemerintahan mereka di alam Bumi. Juga disebut sebagai Yang Jian atau pun Ren Jian. Alam Baka (*You Jie*) adalah menunjuk pada alam di bawah bumi ataupun alam sesudah kematian, yaitu alam yang menjadi tempat domisili dan kegiatan dari roh (*Ling*) dan hantu – hantu (*Gui*) dari manusia setelah meninggal dunia. Di alam ini, (dipercaya) ada sekelompok dewa dan pejabat alam yang khusus memerintah di alam ini. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal adalah lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Di alam ini, setiap orang akan menjalani pengadilan yang akan membawa kepada hadiah maupun hukuman dari dewa dan pejabat di alam ini. Alam Baka keseluruhan berjumlah 10 Istana Yan Luo (*Shi Dian Yan Luo*) dan 18 Tingkat Neraka (*Shi Ba Ceng Di Yu*).

Hubungan dan Interaksi Antar Tiga Alam Alam Langit, alam Bumi dan alam Baka adalah mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi di antaranya. Kepercayaan leluhur orang Tionghoa bahwa ada kehidupan setelah kematian, seseorang yang telah

meninggal akan menjadi roh (*Ling*) ataupun hantu (*Gui*).

Namun, tidak semuanya akan menjadi roh ataupun hantu. Ada tokoh tertentu yang berjasa dan berkontribusi besar bagi masyarakat, kebudayaan dan negara dipercaya akan naik derajatnya menjadi dewa-dewi yang patut dihormati masyarakat luas untuk mengenang dan menghormati jasa mereka. Banyak dari dewa-dewi leluhur orang Tionghoa yang sebenarnya merupakan tokoh sejarah yang benar – benar pernah hidup pada masanya dan bukan cuma legenda atau mitologi. Masing – masing dewa-dewi tersebut mempunyai peranan dan kelebihan masing – masing pula. seperti Guan Gong (nama asli Guan Yun-chang) yang hidup masa Dinasti Han akhir (Tiga Negara) dipuja sebagai Dewa Perang yang melambangkan kekuatan dan kesetiaan, lalu Ma Zhu Niang-niang (nama asli Lin Mo-niang) yang hidup di zaman Dinasti Sung yang dipuja sebagai Dewi Samudera yang melambangkan bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Dari semua bentuk interaksi ini, yang paling nyata dan penting dalam kepercayaan tradisional ini adalah upacara merayakan ulang tahun dewa-dewi (*Wei Shen Zuo Shou*) dan membantu roh untuk terbebas dari penderitaan (*Ti Gui Cao Sheng*, dalam agama tertentu dapat disamakan dengan pelimpahan jasa). Kedua upacara ini biasanya diselenggarakan

bersamaan pada hari ulang tahun dari dewa-dewi tersebut. Semua ini dilakukan demi penghormatan kepada dewa-dewi dan roh – roh yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Bentuk – bentuk ritual kepercayaan ini sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Namun di dalam perbedaan tersebut, persamaannya masih tetap lebih menonjol karena dewa-dewi yang dipuja dan inti dari penghormatan tersebut adalah sama hakikatnya. Thian (Tuhan) dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa adalah pusat dari segalanya. Dengan mengerti hal ini maka kitapun lebih paham mengapa saat masyarakat Tionghoa berdoa selalu memulai dari depan yakni ke hadapan dewa-dewi mereka dan kemudian baru bersujud kepada *Shen Sian* (dipercaya oleh masyarakat tionghoa sebagai pencapaian tertinggi seperti dalam budda orang yang telah mencapai pencerahan) hal dilakukan untuk menghormati dan mengagumi serta meneladani apa yang leluhur mereka ajarkan. Dalam kosmologi Cina puncak segala sesuatu sebelum ada *Yin* dan *Yang* adalah *Tai Chi* (Puncak Yang Agung), yang kemudian melahirkan unsur *Yin* dan *Yang* dalam kehidupan. *Yin* dan *Yang* dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif dan reseptif. *Yin* dan *Yang* merangkul satu sama lain dalam suatu keselarasan dan keterpaduan. Keduanya menghasilkan banyak hal, yaitu segala sesuatu yang

ada. Simbol *Tai Chi* dan *Tao*, melukiskan *Yin* dan *Yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. *Yin* dan *Yang* adalah prinsip-prinsip perubahan dan simbol bagi seluruh gerakan di alam di alam semesta.

Dalam ajaran *Tao* juga disebutkan, bahwa *Tao* melahirkan satu dan satu melahirkan dua, yang di maksud dengan kata “dua” di atas adalah *Yin* dan *Yang*, yang mengatur dunia, baik dunia nyata maupun tidak nyata. *Yang* dan *yin* adalah dua aspek yang berlawanan dan keduanya sama-sama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. *Yang* bersifat terang, aktif, panas, kering, dan positif, sedangkan *Yin* berifat gelap, pasif, teduh, basah, dan negative. Dengan adanya interaksi antara keduanya ini, maka lahirlah alam dan seisinya.

Dalam Tridharma terdapat sejumlah ritual atau mereka sebut dengan puja bhakti. Upacara Puja Bhakti dalam Ajaran Tridharma “puja” arti sebenarnya hanya menghormati yang dimengerti dengan perbuatan menyembahkan. Puja merupakan perwujudan dari rasa bakti dan keyakinan. Di dalam Budha Puja (penghormatan) ada dua macam, yaitu:

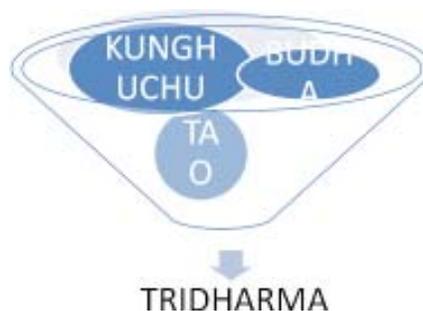
1. Amisa Puja, artinya menghormat dengan materi atau benda, mislanya memuja yang patut dipuja dengan kembang, lilin, cendana, dupa, dan lainnya.
2. Pattipati Puja, artinya memuja atau menghormat dengan melaksanakan

ajaran (Budha Dhamma), mempraktekkan Sila, Samadhi, dan Panna. Pattipati puja merupakan cara menghormat yang tertinggi kepada Sang Buddha.

Maka upacara Puja Bhakti merupakan upacara persembahan dengan tujuan penghormatan kepada TRIRATNA yaitu Budha, Dharma, dan Sangha. Dalam ajaran Tridharma ditambahkan penghormatan kepada Khong Hu Cu, Lao, Tze dan Dewa pelindung Dharma lainnya. Upacara dan pelaksanaan puja bhakti yang dilakukan oleh umat Tridharma, mereka bertujuan akan mencapai kesempurnaan menjelma menjadi arya, boddhisattva atau dewa.

Adapun hubungan konsep teologi atau keyakinan Buddha Tridharma tentang ketuhanan membawa implikasi tertentu dalam ajaran etikanya. Etika dalam Buddha Tridharma hanya disebutkan untuk jalan hidup *The Way of Life* yang harus dimiliki oleh semua umat Tridharma. Yang terdapat dalam Tridharma mengenai ajaran etikanya hanya mengacu pada ajaran jalan kehidupan, guna untuk mencapai suatu kesejahteraan bagi penganut ajaran Tridharma. Oleh karena itu jelas bahwa jika dilihat dari berbagai konsep ajaran yang ada maka Tridharma termasuk dalam aliran agama dalam agama Budha, hanya saja hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah dominasi ajaran Kungchucu

lebih terlihat dibanding dengan ajaran tao dan Budha itu sendiri. Ilustrasi dari ajaran Tridharma tergambar dalam gambar berikut ini :



Penelusuran tentang ajaran Tridharma di tiga wilayah ini diambil dari ajaran-ajaran tertulis dan juga wawancara langsung terhadap ketua dan sekaligus tokoh dari penganut ajaran Tridharma ini yang ada di setiap Vihara/ Klenteng. Dalam ajaran Tridharma otoritas tempat ibadah itu sangat penting, karena itu rumah ibadah bagi komunitas Tridharma adalah suatu tempat suci, yaitu tempat suci yang digunakan untuk kegiatan keagamaan, secara umum pengertian tempat ibadat adalah suatu tempat suci yang digunakan oleh umat beragama untuk melaksanakan persembahyangan, puji bhakti dan ritual keagamaan lainnya untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Tempat ibadah Tridharma yang dahulu di kenal dengan sebutan klenteng (templum,kuil) adalah tempat suci (sanctuary) yang mempunyai etik dan moral berlandaskan kepada kosmogonik dan motologi sebagai

dasar dan paradigma arsitektural. Menurut Rudolf Otto bahwa semua santuari dari mesofotamia sampai Mesir dan dari Cina sampai India menerima suatu peningkatan nilai (volarisasi) yang sebenarnya sudah ada, yaitu sebagai rumah Tuhan maka tempat ibadat Tridharma adalah rumah Tuhan. Menurut paham Mythical Cosmogonic, cosmo adalah hierophaneia, sedangkan Klenteng menggambarkan kosmos (cosmos) Klenteng adalah hierophaneia.<sup>14</sup>

Tridharma mempunyai tempat ibadat sendiri dan sebutan yang berbeda, hal itu terjadi disebabkan karena perbedaan bahasa, budaya dan tempat dimana agama Buddha itu berkembang serta perkembangan sejarah agama Buddha itu sendiri, antara Negara satu dengan Negara lain dalam memberikan nama tempat ibadat agama Buddha tidak sama. Ada yang memberi nama candi, pagoda, kuil, vihara, bio, tian, kelenteng, pesamuan, dan lain-lain. TTTD dan masih banyak lagi nama lain yang digunakan untuk nama tempat ibadat agama Buddha.<sup>15</sup>

Tempat ibadat Tridharma (TTTD) Samkauw adalah tempat ibadat (tempat

suci) yang digunakan oleh uma Tridharma (Buddha, konghucu dan tao) untuk melaksanakan persembahyangan, puja bhakti dan ritual keagamaan lainnya untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Kelenteng dan tempat ibadat Tridharma (TTTD) adalah nama diantara tempat ibadat Tridharma kedua nama tempat ibadat Tridharma tersebut hanya dikenal di Indonesia, nama kelenteng karena suara bunyi alat tubuh upacara terdengar teng teng teeng yang khas itu. Maka untuk kemudahannya oleh penduduk khususnya di pulau Jawa disebut Kelenteng. Secara administrasi nama Kelenteng itu kemudian diganti dengan nama tempat ibadat Tridharma (TTTD) yang pada hakekatnya memang lebih sesuai dengan arti sebenarnya. Sejak waktu itu lalu dinamakan tempat ibadat Thridharma oleh peelrida (SK:Kep-26/6/1967) tanggal 28 juni. Karena sudah menjadi kebiasaan kebanyakan masyarakat umum masih menyebutnya Kelenteng dengan kekhasan arsitektur bangunan kegiatan keagamaan didalamnya Patung dan organisasi tempat ibadat Tridharma (TTTD), Setiap tempat ibadat Tridharma dilengkapi dengan patung (arca), ornament, dan gambar suci.

---

<sup>14</sup> Yayasan Dewi Sakti, *Pengenalan Tempat Ibadat Umat Tridharma*, Pekanbaru, 2013, hal.6.

<sup>15</sup> Nama-nama Tempat Ibadat Agama Buddha Antara lain adalah Candi, Pagoda, Vihara, Cetya, Kuil, Bio, Co cu (leluhur) marga, Tian, King, Tua, Kelenteng, TTTD, Pesamuan, TTTD yang berada dikuburan. Penggunaan nama-nama tempat ibadat agama Buddha antara lain, Umat Buddha Theravada, Mahayana, tantrayana, buddhaya, maitreya dan NSI umumnya menggunakan nama tempat ibadatnya dengan sebutan: Candi, Pagoda,

---

Kuil, Vihara, Cetya, Pesamuan, Umat Buddha tridharma umumnya menggunakan nama tempat ibadatnya dengan sebutan Kuil, Pagoda, Vihara, Bio, Cetiya, Tian, King 'Tua, Kelenteng, TTTD, Co Cu (leluhur) marga dan TTTD yang berada dikuburan.

Patung-patung, arca-arca ukiran, kaligrafi adalah melambangkan perikehidupan manusia sebagai perwujudan terakhir makhluk hidup. Gambar-gambar yang teristimewa yaitu: Dewa-dewa langit, Dewa-dewa bumi dan Dewa-dewa manusia yang kesemuanya turun merintis dengan tugas-tugas tertentu dan terbatas. Jadi kesemuanya ini bukanlah banyak tetapi Esa karena merupakan bagian dari Tuhan. Gambar ornament dalam bentuk rangkaian bunga-bunga, buah-buahan antara lain: Bunga anggrek, seruni dan bamboo atau bunga lain yang sesuai. Buah-buahan apel, jeruk labuk dan persi atau buah-buahan lain yang sesuai Gambar yang menggambarkan fauna yaitu: Naga, Harimau, Kura-kura dan Burung phoenix.

Dalam melaksanakan peribadatan dan upacara ritual, yang bernilai spiritual religious digunakan peralatan dan perlengkapan sebagai berikut:

1. Alter/meja persembahyangan berfungsi untuk menempatkan patung dan meletakkan sarana prasarana dan benda-benda persembahyangan
2. Tempat lilin lampu berfungsi untuk meletakkan berbagai jenis sumber yang melambangkan penerangan lilin dan lampu, semua itu melambangkan kehidupan, pembebasan dari kegelapan menuju pencerahan, kematian menuju kebangkitan, kepalsuan menuju kebenaran.
3. Tempat dupa/hio, stanggi (hio lho)

berfungsi untuk meletakkan dupa hio setinggi

4. Tempat air berfungsi untuk meletakkan air
5. Tempat buah-buahan berfungsi untuk meletakkan buah-buahan
6. Tempat untuk meletakkan manisan
7. Tempat (bedug), ganta (bel, klenegan) dan peralatan bunyi-bunyian. berfungsi untuk mengiringi upacara sembahyang.

Penganut Tridharma merasakan kebebasan menjalankan ibadah mereka itu pasca keluarnya Keputusan Presiden No 6 tahun 2000 itu bukan untuk agama Kunghucu, tetapi untuk budaya Tiongha".<sup>16</sup> Pemahaman ini berlaku untuk semua wilayah di Riau, termasuk Bengkalis dan Selat panjang. Sebagai bukti persamaan ajaran Tridharma di beberapa daerah di Riau, refrensi dan buku-buku yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Tridharma telah banyak diterbitkan oleh ibu Mariya sebagai pimpinan Tridharma.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Wawancara dengan ibu Mariya Tokoh Tridharma di Pekanbaru, September 2013.

<sup>17</sup> buku-buku yang telah disusun dan diterbitkan antara lain adalah sebagai berikut: Menyusun buku upacara pemberkatan perkawinan agama Buddha rangian perkawinan dan telah mendapat SK No.236 tahun 2013 dari dirjen bimas Buddha kementerian agama RI.Menyusun membentuk bulletin nawasura sebagai sumber informasi dan wadah yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang Buddha tridharma yang telah mendapat SK No. 238 tahun 2013 dari dirjen bimas Buddha kementerian agama RI.Menyusun silabus sekolah minggu Buddha yayasan vihara tridarma dewi sakti tingkat SD, SMP, dan SMA, Menyusun buku paduan belajar

Sepanjang sejarah agama dan sejarah manusia, kepercayaan akan adanya Yang Adi Kudrati atau Supranatural merupakan suatu yang fitrah, terlepas dari beragam bentuknya. Permasalahan yang sering muncul adalah, apakah keberadaan Yang Adi kudrati itu dapat diungkapkan melalui argument arau tidak. Sebab Tuhan adalah suatu yan tidak terbatas sehingga mustahil untuk mendefinisikan maupun di ungkap seperti diyakini oleh Plato dan pengikutnya Plotinus.<sup>18</sup>

---

mengajar Tridharma diantaranya adalah Sejarah singkat tridharma, Pedoman puja bakti Tridharma, Sejarah dewa dewi terbentuknya alam semesta dann diciptakanya manusia dalam agma Buddha tridharma. Riwayat dewa dewi (sin Beng), guru agung dan boddhisatwa sam boodhisatwa sam kauw Pengenalan dan riwayat dewa dewi (sin eng), guru agung dan boddhistwa sam kauw jilid 1, Mengenal dewa dewi (sin beng), guru agung dan boddhisatwa jilid 2, Perayaan hari besar dewa dewi (sin beng), guru agung dan boddhisatwa, Pengenalan tempat ibadah tridharma (TITD) Menyusun buku ti ce kui, Menyusun buku san zhe cing

Menyusun buku pedoman pengajaran agama buddha Tridarma (Dwi Kiu Thian Hian De), Buku *the legend of heaven and earth*, Kitab sejati Kiu Thian Hian De , Kitab sejati Kiu Thian Hian De , Kitab sejati kiu thian hian de, Kitab sejati kiu thian hian de , Kitab sejati kiu thian hian de, Ringkasan riwayat Kiu Thian Hian De, Kitab sejati Kiu Thian Hian De menyelamat dunia, Kitab sejati Kiu Thian De menyelamat dunia , Kitab sejati kiu thian de menyelamat dunia (3) Kitab sejati dewi nawasura sakti, Menyusun buku rohani dan chin king, Menerbitkan kitab *batari nawasura sakti adbhishanasantikasutra* dan kitab *batari nawasura sakti sahalokaparamitasutra*. Membuat buku biografi pek sing tjong dan oung kiau ling dalam rangka perkawinan emas, Menciptakan lagu perkawinan emas bersama lie guan hai serta membuat buku perayaan 100 tahun Dewi Kiu ulang tahun ke-9 vihara Tridharma Dewi Sakti pekanbaru.

<sup>18</sup> Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau 2009) hlm 31

Di dalam ajaran Buddha Tridharma Teologi atau dengan kata lain disebut ketuhanan dalam sebuah agama tidak jauh berbeda dengan agama lain, dalam ajaran Budhha Tridharma pengertian Thian Tuhan yang maha Esa, penciptaan alam semesta, penguasa tertinggi dan pengatur kehidupan manusia di alam semesta. *Thian* bertahta di langit tingkat ke 33 di sebuah istana yang disebut” Lin Xiao Bao Thian” yang berarti “ Istana Halimun Mujijat”. Di dalam kitab suci “*Yu Huang dan di Mu*” (Giok Hong dan Te Bo-Hokkian) disebutkan, Tai-Ji atau Maha-ada sebagai permulaan langit dan bumi. Tai-Ji dan Wu-Ji sama-sama diciptakan oleh Thian Tuha yang maha kuasa merupakan masa yang tidak kekal. Dalam hal ini Yu Huang adalah sebagai Dewa Yang Agung Penguasa lanit dan dipuja sebagai Thian Gong atau bapak langit. Dalam kitab suci “*Shen Yan Yue*” (yaitu kitab doa untuk memuji Yu Huang) juga disebutkan bahwa Yu Huang diangkat menjadi penguasa langit. Ia adalah kaisar tertinggi sebagai pelaksana pemerintahan alam semesta dan mewakili Thian Tuhan Yang maha Esa dalam dalam pemerintahan semesta alam. Shang-Di, Thian Tuhan yang maha Esa adalah sebutan untuk Roh suci yang mempunyai kedudukan paling tinggi dan merupakan penciptaan alam semesta beserta isinya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Opcit, Yayasan Dewi sakti *Naraswara Bulletin Tridharma*. Hlm 28

### 3. Konsep pemerintahan langit

Dalam ajaran Tridharma percaya ada tokoh legendaries Nu Wa (Dewi Kiu Thian Hian De Ma), yang dikenal sebagai ibu pertama dari bangsa Tionghoa yang menciptakan manusia dan menalmbal langit yang bocor. Kemudian di masa ini, leluhur orang Tionghoa menganggap bahwa alam semesta ini terbagi atas 2 bagian yaitu langit dan bumi. Namun sampai pada munculnya Taoisme dan masuknya Buddhisme ke Tiongkok, bagian alam semesta tadi berkembang menjadi yang sekarang kita kenal yaitu 3 bagian yang terdiri dari alam Langit (*Tian Jie*), alam Bumi (*Ming Jie*) dan alam Baka (*You Jie*). Dan dalam perkembangannya akhirnya lahir aliran yang disebut sebagai Tri-Dharma (Sam Kau = hokkian, Shan Jiau = mandarin) yaitu gabungan antara Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme.<sup>20</sup>

Alam Langit (*Tian Jie*) adalah menunjuk pada alam yang didiami dan menjadi tempat kegiatan para raja – raja Langit (*Tian Wang*) dan dewa-dewi langit (*Tian Shen*). Alam ini dianggap sebagai pusat pemerintahan alam semesta, yang mengatur seluruh kehidupan di alam bumi. Orang – orang besar yang berjasa di bidangnya masing2 terhadap masyarakat Tionghoa di zamannya (dipercaya) dapat naik menjadi dewa-dewi di alam Langit. Nenek moyang

dalam mitologi seperti Nu Wa, Fu Xi dan Shen Nung serta kaisar – kaisar legendaris seperti Yao, Xun dan Yu adalah bertempat tinggal di sana bersama dengan dewa-dewi pejabat pemerintahan langit lainnya yang akan diterangkan lebih lanjut dalam bagian yang lain.<sup>21</sup>

Alam Bumi (*Ming Jie*) adalah menunjuk pada bumi tempat kita berada, yang menjadi tempat tinggal dan tempat kegiatan dari seluruh makhluk hidup. Dewa-dewi dan pejabat di alam Langit (dianggap) bertanggung jawab melaksanakan tugas pemerintahan mereka di alam Bumi. Juga disebut sebagai Yang Jian atau pun Ren Jian. Alam Baka (*You Jie*) adalah menunjuk pada alam di bawah bumi ataupun alam sesudah kematian, yaitu alam yang menjadi tempat domisili dan kegiatan dari roh (*Ling*) dan hantu – hantu (*Gui*) dari manusia setelah meninggal dunia. Di alam ini, (dipercaya) ada sekelompok dewa dan pejabat alam yang khusus memerintah di alam ini. Dalam kepercayaan tradisional, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal adalah lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Di alam ini, setiap orang akan menjalani pengadilan yang akan membawa kepada hadiah maupun hukuman dari dewa dan pejabat di alam ini. Alam Baka keseluruhan berjumlah 10 Istana Yan

<sup>20</sup><http://Asal-Usulbudayationghoa.Blogspot.Com/2012/01/Kebudayaan-Mendasar-Masyarakat-Tionghoa.Html>(Diakses 03-05-2014)

<sup>21</sup> *Ibid*

Luo (*Shi Dian Yan Luo*) dan 18 Tingkat Neraka (*Shi Ba Ceng Di Yu*).<sup>22</sup>

Hubungan dan Interaksi Antar Tiga Alam Alam Langit, alam Bumi dan alam Baka adalah mempunyai hubungan satu sama lain dan dapat berinteraksi di antaranya. Kepercayaan leluhur orang Tionghoa bahwa ada kehidupan setelah kematian, seseorang yang telah meninggal akan menjadi roh (Ling) ataupun hantu (Gui). Namun, tidak semuanya akan menjadi roh ataupun hantu. Ada tokoh tertentu yang berjasa dan berkontribusi besar bagi masyarakat, kebudayaan dan negara dipercaya akan naik derajatnya menjadi dewa-dewi yang patut dihormati masyarakat luas untuk mengenang dan menghormati jasa mereka. Banyak dari dewa-dewi leluhur orang Tionghoa yang sebenarnya merupakan tokoh sejarah yang benar – benar pernah hidup pada masanya dan bukan cuma legenda atau mitologi. Masing – masing dewa-dewi tersebut mempunyai peranan dan kelebihan masing – masing pula. seperti Guan Gong (nama asli Guan Yun-chang) yang hidup masa Dinasti Han akhir (Tiga Negara) dipuja sebagai Dewa Perang yang melambangkan kekuatan dan kesetiaan, lalu Ma Zhu Niang-niang (nama asli Lin Mo-niang) yang hidup di zaman Dinasti Sung yang dipuja sebagai Dewi Samudera yang melambangkan bakti seorang anak kepada orang tuanya. Dari

semua bentuk interaksi ini, yang paling nyata dan penting dalam kepercayaan tradisional ini adalah upacara merayakan ulang tahun dewa-dewi (Wei Shen Zuo Shou) dan membantu roh untuk terbebas dari penderitaan (Ti Gui Cao Sheng, dalam agama tertentu dapat disamakan dengan pelimpahan jasa). Kedua upacara ini biasanya diselenggarakan bersamaan pada hari ulang tahun dari dewa-dewi tersebut. Semua ini dilakukan demi penghormatan kepada dewa-dewi dan roh – roh yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Bentuk – bentuk ritual kepercayaan ini sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Namun di dalam perbedaan tersebut, persamaannya masih tetap lebih menonjol karena dewa-dewi yang dipuja dan inti dari penghormatan tersebut adalah sama hakikatnya.<sup>23</sup>

#### 4. Konsep Dewa-Dewi

Dewa adalah sebuah ‘Sebutan’ posisinya hampir serupa dengan sebutan lain seperti misalnya ‘Sarjana’. Sebutan ini diberikan kepada ‘Sosok’ yang telah sukses dalam mencapai ‘Kesempurnaan’ hidup secara menyeluruh. Dalam bahasa aslinya Dewa disebut ‘Shen Sian’, merupakan sebutan yang mewakili Dewa-Dewi secara menyeluruh.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid.*

Dewa-Dewi Sien Thien. Maksudnya adalah Dewa-Dewi yang tidak diketahui sejarahnya. Dan mungkin sekali keberadaannya sudah ada jauh sebelum adanya peradaban manusia, atau bahkan (dipercaya) sudah ada jauh sebelum bumi tercipta. Contohnya antara lain: Yi Vang Ta Ti (Tien Kung), Ciu Thien Sien Nie dll.

Dewa-Dewi Hou Thien. Maksudnya adalah kelompok Dewa-Dewi yang berasal dari manusia yang (dianggap) telah mencapai kesempurnaan. Karenanya seringkali Beliau memiliki catatan otentik kehidupan saat menjadi manusia. Contohnya antara lain Pat Sian, Tien Sang Shen Mu. Juga legenda Hakim Bao yang menjadi Hakim Neraka.<sup>25</sup>

Untuk bisa mencapai tingkat Shen Sien, maka manusia harus Membina Diri untuk mencapai kesempurnaan yang targetnya antara lain:

1. Mencapai kesempurnaan Fisik.
2. Mencapai kesempurnaan batin atau kesadaran dengan mencapai Pencerahan.
3. Mencapai kesempurnaan Sukma dengan mencapai Keabadian.
4. Memupuk perilaku Kebajikan, menjadi manusia Bijaksana

Secara garis besar maka jenis – jenis dewa-dewi yang dipuja dalam kepercayaan tradisional ini berdasarkan asal usulnya adalah:

1. Bentuk penghormatan kepada alam (Ze Ran Chong Bai)

Kategori ini termasuk dewa-dewi yang paling awal karena telah ada sejak zaman dahulu kala jauh sebelum munculnya penghormatan jenis lainnya. Karena di zaman dulu, alam merupakan tantangan keras bagi leluhur bangsa Tionghoa untuk bertahan hidup, maka leluhur bangsa Tionghoa berusaha hidup harmonis dalam kerasnya alam. Catatan yang perlu diingat adalah sebagian dari Dewa jenis ini memiliki history sebagai manusia yang pada masa hidupnya adalah merupakan manusia biasa, pejabat bahkan Raja yang semuanya pernah berjasa bagi masyarakat dan dikagumi. Dewa-dewi dari jenis penghormatan ini misalnya :

- a. Yu Huang Da Di = Raja Langit, merupakan bentuk penghormatan pada langit.
- b. Fu De Zheng Shen (Tu Di Gong atau Tho Te Kong) = Dewa Bumi/Tanah, merupakan penghormatan pada bumi.
- c. Wu Lei Yuan Shuai (Lei Gong atau Li Kong) = Dewa Petir, merupakan penghormatan pada petir.

2. Bentuk penghormatan kepada leluhur (Zu Xian Chong Bai) Kategori ini muncul setelah adanya pengaruh Konfusianisme yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *ibid*

sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada leluhur, terutama yang berjasa dan berkontribusi bagi orang banyak. Bila tidak ada leluhur, tentu kita tidak akan berada di sini sekarang.<sup>26</sup>

Dewa-dewi bentuk penghormatan terdiri dari tokoh-tokoh sejarah besar, tokoh-tokoh mitologi yang dianggap sebagai leluhur jauh maupun dekat, misalnya:

- a. Tokoh2 sejarah : Kaisar pra-Dinasti Xia seperti Yao, Shun dan Yu.
- b. Kong Zi Gong = Konfusius/ Khonghucu, lambang kebijakan.
- c. Fo Zu = Buddha Sakyamuni/ Hud Cho.
- d. Tai Shang Lao Jun = Lao-tse.
- e. Guan Sheng Di Jun = Kwan Kong, lambang kesetiaan.
- f. Bao Gong = Bao Zheng/ Hakim Bao, lambang keadilan.
- g. Tian Shang Sheng Mu = Ma Zu/Ma Cho, lambang bakti anak terhadap orang tua.

Tokoh mitologi (Dalam pengertian belum ditemukan bukti otentik bahwa tokoh-tokoh ini pernah hidup sebagai manusia):

- a. Yuan Shi Tian Wang = Pan Gu, tokoh mitos penciptaan alam semesta.
- b. Nu Wa Niang Niang = Nu Wa, tokoh mitos penciptaan manusia.

- d. Qi Tian Da Sheng = Sun Go Kong, tokoh mitos dalam cerita Perjalanan ke Barat (Xi You Ji).
- e. Xuan Yua Shi = Huang Di, kaisar purba di abad 27 SM.
- f. Wu Ke Da Di = Shen Nung, ahli pertanian dan obat tradisional.

Bila diperhatikan, maka hampir semua dari dewa-dewi yang ditinggikan di dalam kepercayaan tradisional ini adalah dimanusiakan tanpa memandang bentuk asalnya. Ini terutama terlihat dalam bentuk penghormatan pada alam maupun bentuk – bentuk lain. Namun apapun bentuk yang ditunjukkan (patung, papan nama penghormatan dan lain – lainnya), yang dipuja dan dihormati tentu bukan bentuk real darinya. Jadi yang dilakukan dalam kepercayaan tradisional ini bukanlah memuja sang patung ataupun papan tadi, namun adalah memuja dan menghormati dewa-dewi yang bersangkutan beserta kebijaksanaan dan panduan hidup mereka.<sup>27</sup>

Sebagai umat Tridharma, dasar keimanan Tridharma yang utuh harus tetap dimiliki sebagai *The way of Life*. Dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa atau bernegara, lima dasar keimanan Tridharma yang harus dimiliki oleh umat Tridharma (Anggota manlis Tridharma) ialah:

---

<sup>27</sup> *Ibid*

1. Keimanan terhadap Thian Tuhan yang maha Esa sebagai sumber kehidupan dan alam semesta beserta isinya.
  2. Keimanan terhadap Buddha Sakyamuni, Nabi Konghucu, Nabi Lo Cu sebagai pembabar ajaran kebenaran.
  3. Keimanan terhadap para Buddha atau Bodhi satwa, Dewa, Sin beng.
  4. Keimanan terhadap akitab suci Tri pitaka Su-si Ngo-king To tek King
  5. Keimanan terhadap kebahagiaan abadi sebagai hasil dari pengalaman ajaran Tridharma.<sup>28</sup>
- ketiga wilayah ini, yakni, di Kabupaten Bengkalis, Selat panjang dan juga Kota Pekanbaru. Ajaran-ajaran Tridharma secara umum sama. Hanya saja untuk diwilayah bengkalis dan Selat Panjang lebih mengarah ke ajaran Kunghuchunya sedangkan di Pekanbaru nilai-nilai Budha lebih terlihat. Fenomena ini terlihat dari kegiatan-kegiatan pengorbanan untuk para Dewa. Upacara sembahyang rutin tahunan ditambah lagi dengan acara ulangtahun klenteng yang rutin mereka lakukan. Hal ini semakin menambah pembeda antara tiga wilayah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### Kesimpulan

Dominasi dalam Ajaran Tridharma lebih banyak menekankan pada ajaran Konghucu, hal ini terlihat dari upacara-upacara dan puja bhakti yang dilakukannya, yang banyak terdapat dalam ajaran Konghucu. Seperti dinyatakan bahwa dalam pergaulan, tindakan seseorang selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam ajaran Tridharma (Tao, Konghucu, dan Buddha) bahwa kensep tentang ketuhanan memang tidak menjadi hal yang urgen dalam kajian teologis mereka. Hal ini barangkali disebabkan oleh focus mereka pada penanaman nilai *ethic* moral yang menjadi *Way of Live* mereka dalam tradisi yang sangat kuat mereka pegang. Dari

- A.C. Boquet, *Compratif Religion*, Pegguin Book Inc Harmondsworth: England, 1973.
- Elizabeth K Nottingha, *Agama dan Masyarakat*, translated by Abdul Muis Naharong, Rajawali Press : Jakarta, 1992.
- Harun Nasution, *Islam di tinjau dari berbagai Aspeknya*, UI : Jakarta, 1985.
- Hasbi Ash Shiddiqy, *al-Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1952.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius: Jakarata : 1983.
- HM. Rasyidi, *Empat Kuliab Agama Islam Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang : Jakarta: 1974.
- Imam Ghazali bin Hasan, *Kitab al-Imamah*, Pustaka al-Makmuriyah : Surakarta, 1981.
- Imam Raghilb, Dalam Mudjahid Abdul

---

<sup>28</sup> <http://blogspot.KeimananTridharma.dantempatIbadah.Com> (diakses tanggal 27-04-2014)

- Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, Wali Songo Press : Yogyakarta, th.
- Joachim Wach, *Sosiologi of Religion*, Chicago: The Chicago University Press, 1971.
- Lexy j. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- M. Arifin, *Menyikap Metode-metode Penyebaran Agama di Indonesia*, Golden Terayon Press : Jakarta, 1990.
- M. Noor Matdawan, *Pembinaan Aqidah Islamiyah*, Yayasan Bina Karier LP5BIP: Yogyakarta, 1984.
- Muhammad Siroji, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, INIS leidin- Jakarta: 2004.
- Mukti Ali, *Agama Dalam pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan An-Nida' : Yogyakarta, 1969.
- Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci manusia dan Agama*, Mizan : Jakarta, 2007.
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT bumi Aksara, 2007.
- Peter I Berger, *The Social Reality of Religion*, (New York: Penguin Book, 1973).
- Rahmat Subagya, *Aliran Kepercayaan dalam Sorotan*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997
- Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure*, (Glencoe : Te free press, 1949.
- Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suharsimi Arikunto. *Presedur penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- TH. Sumartana, *Kungfisiunisme di Indonesia*" (DIAN/Interfidei : Yogyakarta, 1995).
- Thaib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam II*, Widjaja : Jakarta, 1973.
- Widhisudharta, [weebly.com/metode-penelitian-skrripsi.html](http://weebly.com/metode-penelitian-skrripsi.html). diupdate tgl 19 oktober 2013.
- Yayasan Dewi Sakti, *Pengenalan Tempat Ibadah Umat Tridharma*, Pekanbaru, 2013.
- Yusoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Pustaka al-Husna : Jakarta, 1983.
- Zaini Ahmad Noeh, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI: Jakarta, 2000.